

## BAB III

### Ketaatan Umat Islam dalam Perang Uhud

#### 3.1 Persiapan Perang Uhud

Pemimpin-pemimpin kaum kafir Quraisy mengadakan persiapan untuk perang melawan Nabi Muhammad Saw, dan pasukan Muslimin. Setelah semua tentara Quraisy berkumpul, ternyata jumlah pasukan Quraisy lebih dari 3.000 tentara diantaranya terdapat 200 pasukan berkuda dengan persenjataan lengkap dan 700 pasukan berkendaraan unta serta memakai baju besi. Pasukan perang kaum kafir Quraisy dipimpin oleh Abu Sufyan.

Budak-budak Quraisy, disuruh oleh para majikannya masing-masing untuk ikut serta menjadi anggota pasukan yang dipimpin oleh Abu Amir ar-Rahib. Kaum wanita juga turut berperang aktif untuk menyulut api peperangan, diantaranya adalah Hindun (istri Abu Sufyan), Ummu Hakim (istri Ikrimah), Barzah binti Mas'ud (istri Shafwan bin Umayyah), Fatimah binti Walid (istri Harits bin Hisyam), Barthah binti Munabbih (istri Amr bin Asb), dan yang menjadi pemimpinnya adalah Hindun.<sup>1</sup>

Hindun mempersiapkan seorang budak bernama Wahsyi untuk membunuh Hamzah (paman Nabi Muhammad Saw). Apabila Wahsyi berhasil membunuh Hamzah, maka akan dimerdakan. Dendam Hindun kepada Hamzah sangat besar karena Hamzah telah membunuh 'Utbah (Ayah Hindun) pada saat perang Badar.

---

<sup>1</sup>Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw jilid 3* (Jakarta: Gema Insane Press, 2001), h. 101.

Sementara itu, kaum Muslimin Madinah sama sekali tidak mengetahui persiapan perang yang dilakukan oleh kaum Quraisy. Nabi Muhammad Saw baru menerima berita tentang persiapan kaum kafir Quraisy setelah tiga hari sebelum pasukan Quraisy Makkah tiba di Uhud. Nabi Muhammad Saw menerima berita tersebut dari salah seorang paman beliau yang bernama ‘Abbas yang pada waktu itu telah memeluk agama Islam namun masih tinggal di Makkah.

Setelah mendengar berita tersebut, Nabi Muhammad Saw mengirim mata-mata yaitu Anas, Munis, dan Hubab untuk mencari informasi tentang pasukan Quraisy Makkah. Akhirnya diperoleh informasi bahwa pasukan Quraisy Makkah sudah berada di dekat Uhud. Pada hari jum’at, 6 Syawal 3 H, Nabi Muhammad Saw dengan para sahabatnya mendiskusikan tentang bagaimana menjalankan strategi untuk mempertahankan perang. Rasulullah berpendapat, ingin tetap bertahan di kota Madinah.

Sebelum perang Uhud berkecamuk, Rasulullah Saw diperlihatkan peristiwa yang akan terjadi dalam perang ini melalui mimpi. Rasulullah Saw menceritakan mimpi ini kepada para sahabatnya, “Demi Allah aku telah bermimpi bagus. Dalam mimpi itu kulihat beberapa ekor sapi yang disembelih, kulihat di mata pedangku ada rompal dan aku memasukkan tanganku ke dalam baju besi yang kokoh.” Beliau menta’wilkan beberapa ekor sapi adalah beberapa orang sahabat yang terbunuh, mata pedang beliau yang rompal adalah anggota keluarga beliau yang terkena musibah dan baju besi adalah Madinah.<sup>2</sup> Sesuai dengan mimpi Nabi Muhammad Saw sangat ingin bahwa kaum Muslimin tidak keluar

---

<sup>2</sup>Muhammad Atim, *Ringkasan Sirah Nabawiyah: Butir Butir Perjalanan Hidup Rasulullah SAW* (Bandung: Tafakur, 2017), h.93.

dari Madinah, cukup bertahan di Madinah. Para pembesar Muhajirin dan Anshar juga menginginkan hal itu, sesuai dengan pengalaman sebelumnya yaitu bertahan di Madinah.

Pemuda-pemuda Islam dan orang-orang yang dulu tidak ikut serta dalam peperangan Badar, mengusulkan kepada Nabi Muhammad Saw agar ke luar untuk menghadapi musuh di luar kota Madinah.<sup>3</sup> Bahkan mereka sangat ngotot dengan usulan ini, sehingga ada diantara mereka yang berkata, “Wahai Rasulullah, sejak dulu kami sudah mengharapkan hari seperti ini dan kami selalu berdo’a kepada Allah. Dia sudah menuntun kami dan tempat yang dituju sudah dekat. Keluarlah, Wahai Rasulullah, untuk menghadapi musuh-musuh kita, agar mereka tidak menganggap kita takut.<sup>4</sup> Salah satu tokoh besar seperti Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Rasulullah ingin agar perang terjadi diluar Madinah. Akhirnya Nabi Muhammad menerima usulan dari kelompok terakhir.

Beliau mendirikan *shalat* jum’at bersama para sahabat, berkhotbah memberikan nasehat dan perintah dengan patuh semangat agar bersiap-siap untuk melaksanakan perang, serta menggambarkan kemenangan jika mereka bersabar. Para sahabat menunggu Rasulullah yang belum keluar dari rumah. Sa’ad bin Mu’adz dan usaid bin Hudhair berkata, “Rupanya kalian telah memaksa Rasulullah Saw.”

---

<sup>3</sup>A. Syalabi, *Sejarah & Kebudayaan Islam 1* (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husana Baru, 2007), h. 152.

<sup>4</sup>Irfan L Sarhindi, *Mencintai Muhammad* (Jakarta: QultumMedia, 2014), h. 136.

Setelah Rasulullah Saw keluar, mereka berkata kepada beliau.<sup>5</sup> “Ya Rasulullah, bukan maksud kami hendak menentang engkau. Lakukanlah apa yang engkau khendaki. Kami juga tidak bermaksud memaksa engkau, karena engkau mendapatkan berita dari langit, yang kemudian dikabarkan kepadamu.” Namun Rasulullah menjawab, “Tidak layak bagi seorang Nabi yang apabila sudah mengenakan pakaian besinya, lalu menanggalkannya kembali sebelum tuhan memberikan putusan antara dirinya dan musuhnya.”<sup>6</sup>

Para sahabat tidak ada yang membantah dan siap sedia bersama Rasulullah Saw menyambut perang. Demikianlah ketaatan para sahabat bersama Rasulullah Saw. Inilah, salahsatu komitmen dari Rasulullah Saw terhadap keputusan hasil musyawarah dan menjadi bukti bahwa penentuan pendapat dapat ditentukan melalui jalan voting, dan bukannya melalui sebagai musyawarah mufakat.

### 3.2 Pengkhiatan Sekelompok Umat Islam

Sebelum kaum Muslimin bertempur di medan perang, keluarlah tentara muslimin sebanyak 1.000 orang. Namun baru saja mereka sampai pada suatu tempat yang bernama Syauth,<sup>7</sup> sekelompok kaum Muslimin di bawah pimpinan Abdullah Bin Ubay sang munafik membelot sekitar sepertiga pasukan kira-kira ada tiga ratus personel.<sup>8</sup> Saat itu Abdullah bin Ubay beralasan bahwa karena Nabi Muhammad Saw mengabaikan pendapatnya yang lebih suka mendengarkan

---

<sup>5</sup>Muhammad Atim, *Ringkasan Sirah Nabawiyah: Butir Butir Perjalanan Hidup Rasulullah SAW* (Bandung: Tafakur, 2017), h. 94.

<sup>6</sup>Muhammad Abu Ayyasy, *Strategi Perang Rasulullah* (Jakarta: Qultummedia, 2009), h. 71.

<sup>7</sup>Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Ema Insani, 2016), h. 92.

<sup>8</sup>Shafiyurrahman Al Mubarakfuri, *Ar Rahiq Al Makhtum: Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Qisthi Press, 2014), h. 295.

pendapat orang lain.<sup>9</sup> Hal ini dilakukannya agar kaum Muslimin resah dan guncang sehingga mental kaum Muslimin jatuh yang mengakibatkan kehancuran bagi kaum Muslimin. Dan pada akhirnya, kejayaan dan kepemimpinan Madinah jatuh ke tangan mereka.<sup>10</sup> Hal ini Dia lakukan agar kekuasaannya dulu kembali ke tangannya.

Sebelum Islam datang, Dia merupakan salah satu petinggi kaum Khazraj. Namun setelah Islam datang, Dia menganggap bahwa Islam telah merampas kekuasaan itu dari tangannya, sehingga meskipun Dia telah masuk Islam, Dia tetap membenci Islam dan kaum Muslimin. Dia tidak pernahh memikirkan sesuatu apapun kecuali hanya untuk menghancurkan Islam dari dalam. Dia membantu musuh, ikut campur dalam urusan Bani Qinuqa', berkhianat dan memecah belah kaum Muslimin dengan menyusupkan keresahan dan kegelisahan ke dalam hati kaum Muslimin. Allah menyebutkan dalam Q.S Ali Imran/3: 122.

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahan:

Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.<sup>11</sup>

Dalam tafsir Jalalain ditafsirkan, bahwa ayat di atas menjelaskan (Ketika) *Badal* dari *Idz* yang sebelumnya (dua golongan dari padamu) yakni Bani Salamah dan Bani Haritsah yang merupakan dua sayap tentara (hendak mundur) karena takut berperang dan mengikuti langkah Abdullah bin Ubai pemimpin golongan munafik yang menarik diri dari peperangan

<sup>9</sup>Shafiyurrahman Al Mubarakfuri, Al-Rahiqul Makhtum, ter.Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), h. 297.

<sup>10</sup>Iqbal. 2013. *Perang Uhud (Suatu Analisis Historis Sebab-Sebab Kekalahan Umat Islam)*. Makassar: skripsi Fakultas Adab dan Humaniora. h. 54.

<sup>11</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: SYGMA, 2012), h. 66.

bersama sahabat-sahabatnya, katanya, "Apa gunanya kita membunuh diri dan anak-anak kita?" Lalu katanya kepada Abu Jabir As-Salami yang memintanya agar membela Nabi dan diri mereka sendiri, "Sekiranya kami pandai berperang, tentulah kami akan turut bersama kamu," maka Allah pun meneguhkan pendirian kedua golongan tadi hingga mereka tidak jadi menarik diri dari medan pertempuran (sedangkan Allah menjadi penolong bagi kedua golongan itu dan karena itu hendaklah kepada Allah orang-orang beriman bertawakal) hanya percaya kepada-Nya dan tidak kepada selain-Nya.<sup>12</sup>

Abdullah Bin Ubay hampir saja berhasil mewujudkan rencananya. Ketika Dua golongan dari padamu yang bergabung dalam pasukan kaum Muslimin, Bani Harits dari Aus dan Bani Salimah dari Khazraj hampir saja kehilangan semangat. Tetapi Allah cepat menguasai dua golongan ini, sehingga mereka menjadi tegar kembali.<sup>13</sup>

### 3.4 Jalannya Perang Uhud

Nabi Muhammad Saw melanjutkan perjalanan menuju Uhud. Nabi Muhammad Saw meminta ditunjukkan suatu jalan yang tidak dilalui oleh tentara musyrikin. Khaitsamah lalu menunjukkan jalan yang dekat yang dikehendaki oleh Nabi Muhammad Saw. Setelah perjalanan dilanjutkan,<sup>14</sup> tiba-tiba berjalan di suatu jalan kecil milik Marba' bin Qaizhi yang buta matanya. Ketika Nabi Muhammad Saw berjalan di depan rumah Marba' bin Qaizhi, tiba-tiba Marba' bin Qaizhi menaburkan debu ke arah muka Nabi Muhammad Saw sambil berkata, "Kalau engkau itu pesuruh Allah, aku tidak menghalalkan bagimu untuk masuk menginjak pagar kebun saya ini." Sa'ad bin Zaid memukul Marba' bin Qaizhi

<sup>12</sup>Al-Jalalaini, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul Jilid 1*, (Bandung: Sinar Baru, 1990)

<sup>13</sup>Shafiyurrahman Al Mubarakfuri, Al-Rahiqul Makhtum, ter.Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), h. 297.

<sup>14</sup>Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw* (Jakarta: Gema Insane Press, 2001), h.110.

dengan senjata tajam sehingga membuat Marba' bin Qaizhi terluka parah. Sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw, hendak membunuh Marba' bin Qaizhi, tetapi Nabi Muhammad Saw mencegahnya.

Perjalanan terus dilanjutkan hingga sampailah kaum Muslimin di suatu tempat di bawah kaki Gunung Uhud. Di sinilah Nabi Muhammad Saw beserta pasukannya berhenti karena melihat di tempat ini tentara musuh sudah beramai-ramai bertepuk tangan dan menduduki tempat-tempat dekat Gunung Uhud.<sup>15</sup> Pasukan musuh berkekuatan empat kali lebih banyak dari pasukan kaum Muslimin dan sebagian besar dari pasukan Muslimin sangat kurang keahliannya dalam berperang. Pasukan musuh juga memiliki persenjataan lengkap dengan peralatan perang serba cukup dan sebagian besar diantara pasukan Quraisy memiliki keahlian berperang. Nabi Muhammad Saw segera mengumpulkan tentaranya lalu memilih dan menduduki tempat yang cukup strategis letaknya dengan membelakangi bukit-bukit Uhud agar mampu melindungi barisan tentaranya.

Disebabkan tempat-tempat yang lain sudah lebih dahulu dikuasai pasukan musuh, tempat-tempat yang diambil oleh Nabi Saw., adalah tempat yang di belakangnya terdapat suatu jalan yang terbuka, yang dapat dipergunakan oleh musuh untuk menyerang pasukan Muslimin dari arah belakang. Sekalipun demikian, sebagai kepala perang yang bijaksana, beliau menjadikan tempat-tempat tadi untuk tentaranya yang pandai memanah sebanyak lima puluh orang

---

<sup>15</sup>Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw* 3(Jakarta: Gema Insan Press, 2001), h.110.

yang dikepalai oleh Abdullah bin Jubair.<sup>16</sup> Sayap kanan musuh dipimpin oleh Khalid bin Walid, sementara sayap kiri dipimpin oleh Ikrimah bin Abu Jahal,<sup>17</sup> dan barisan tengah dipimpin oleh Shafwan bin Umayyah beserta pahlawan Quraisy lainnya. Semuanya telah bersiap-siap dengan gagah berani di tempat-tempat yang tidak mudah ditempuh oleh tentara kaum Muslimin. Bendera perang kaum kafir Quraisy dipegang oleh Abu Thalhah.

Nabi Saw., lalu mengatur barisan tentaranya di tempat tersebut: sayap kanan diserahkan kepada Zubair Ibnul-Awwam, sayap kiri kepada Mundzir bin Amr, dan sayap lain-lainnya dipegang oleh tentara muslim lainnya, sedangkan bendera islam dipegang oleh Mush'ab bin Umair.<sup>18</sup> Kemudian Nabi Muhammad Saw menginstruksikan kepada pasukan Muslimin yang telah berada pada posisi mereka masing-masing agar tidak melakukan peperangan sebelum Nabi Muhammad Saw mengizinkan mereka untuk berperang dan memerintahkan pasukan pemanah agar tidak meninggalkan posisi mereka dalam kondisi apapun. Berkaitan dengan penempatan posisi pasukan Muslimin dan perintah Nabi kepada pasukan pemanah, telah dijelaskan di dalam Q.S. Ali 'Imran/3: 121.

وَإِذْ عَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقْعِدَ لِلْقِتَالِ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

<sup>16</sup>Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 110-111.

<sup>17</sup>Syekh Maulana Shibli Nu'mani, *Best Stories Umar Bin Khaththab* (Jakarta: Kaysa Media, 2015), h. 35.

<sup>18</sup>Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw 3* (Jakarta: Gema Insan Press, 2001), h. 111.



Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>19</sup>

Dalam tafsir Jalalain ditafsirkan, bahwa ayat di atas menjelaskan (Dan) ingatlah hai Muhammad (ketika kamu berangkat di pagi hari keluarga mu) yakni dari Madinah (untuk menempatkan orang-orang beriman pada beberapa tempat) atau markas di mana mereka bertahan (untuk berperang. Dan Allah maha mendengar) akan ucapanmu (lagi maha mengetahui) peri keadaanmu.<sup>20</sup>

Kedua bela pihak sudah siap bertempur. Masing-masing sudah mengarahkan pasukannya. Yang selalu teringat oleh Quraisy ialah peristiwa di Badar dan korban-korban yang selalu teringat oleh kaum Muslimin ialah Tuhan serta pertolongannya. Muhammad berpidato dengan memberikan semangat dalam menghadapi pertempuran itu. Ia menjanjikan pasukannya akan mendapat kemenangan apabila mereka tabah. Sebilah pedang dipegangnya sambil ia berkata, “siapa yang akan memegang pedang ini guna disesuaikan dengan tugasnya”. Beberapa orang tampil. Tapi pedang itu tidak pula diberikan kepada mereka. Kemudian Abu Dujana Simak bin Kharasya dari Banu Sa’ida tampil seraya berkata, “Apa gunanya Rasulullah?”. “Tugasnya ialah menghantamkan pedang kepada musuh sampai ia bengkok,” jawabnya.<sup>21</sup>

Abu Dujana seorang laki-laki yang sangat berani. Ia mengenakan pita (kain) merah. Apabila pita merah itu sudah diikatkan orang pun sudah

<sup>19</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: SYGMA, 2012), h. 65.

<sup>20</sup><https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-121> (Diakses Pada Tanggal 16 November 2020)

<sup>21</sup>Erjati Abas, *Belajar Seni Memimpin Pada Muhammad* (Jakarta: PT Elex Media Komputndo, 2014), h. 96.

mengetahui, bahwa ia sudah siap bertempur dan waktu itu pun ia sudah mengeluarkan pita mautnya itu. Pedang diambilnya, lalu pita itu di ikatkannya di kepala. Kemudian ia berlagak di tengah-tengah dua barisan itu seperti biasanya apabila ia sudah siap menghadapi pertempuran.<sup>22</sup> Rasulullah setelah melihat gaya berjalan Abu Dujana. Cara seperti inilah sangat dibenci oleh Allah, kecuali dalam bidang pertempuran ini.

Peperangan di mulai di pagi hari 7 Syawal 3 H/625 M.<sup>23</sup> Pertempuran Uhud pun berlangsung Setelah kedua pasukan saling berhadapan dan pertempur mulai meletus,<sup>24</sup> dimulailah dengan perang tanding. Abu Thalhah al-‘Abdari keluar dengan membawa panji kaum kafir Quraisy lalu menantang perang tanding beberapa kali tetapi tidak seorang pun pasukan dari kaum Muslimin yang berani maju untuk melawannya. Kemudian Abu Thalhah berkata kepada pasukan Muslimin:

“Wahai para sahabat Muhammad, kalian mengaku bahwa Allah akan menyegerakan kami dengan pedang kalian ke neraka dan menyegerakan kalian dengan pedang kami ke surga, tetapi adakah diantara kalian seorang yang mampu menyegerakan aku dengan pedangnya ke neraka atau aku akan menyegerakannya

---

<sup>22</sup>Muhammad Abu Ayyasy, *Strategi Perang Rasulullah* (Jakarta: QultumMedia, 2009), h. 77.

<sup>23</sup>Ja'far Subhani, *Ar-Risalah Sejarah Kehidupan Rasulullah* (Jakarta: PT. Lentera, 2002), h. 366.

<sup>24</sup>Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Al-Kautsar, 1997), h. 472.

dengan pedangku ke surga. Kalian dusta demi Lata dan ‘Uzza, seandainya kalian mengetahui hal itu benar niscaya ada orang yang keluar menyambutku”.<sup>25</sup>

Setelah mendengar perkataan tersebut, akhirnya Ali bin Abu Thalib maju ke medan pertempuran kemudian berhasil memukul Abu Thalhah hingga patah kakinya dan tergeletak di tanah. Kemudian Ali bin Abu Thalib mundur kembali ke barisan pasukan Nabi Muhammad Saw. Beberapa saat kemudian Abu Thalhah tewas akibat pukulan Ali bin Abu Thalib.<sup>26</sup> Setelah Abu Thalhah tewas, adiknya Usman bin Abi Thalhah segera maju ke depan mengambil panji perang.

Hamzah bin Abdul Muthalib maju menyerangnya dan berhasil membunuhnya.<sup>27</sup> Panji kemudian diambil oleh saudaranya Abu Sa’id bin Abu Thalhah yang berhadapan dengan Sa’ad bin Abi Waqqash yang berhasil melempar Abu Sa’id dengan panah hingga tewas. Panji kemudian diambil oleh Musafi’ bin Thalhah bin Abu Thalhah dan berhasil dibunuh oleh ‘Ashim bin Tsabit bin Abu Aflah. Setelah Musafi’ tewas, panji kemudian diambil oleh saudara Musafi’ yaitu Harist bin Thalhah lalu berhasil dibunuh oleh ‘Ashim. Dan masih banyak kaum kafir Quraisy yang dibunuh oleh kaum muslimin,

Demikianlah para pahlawan kaum Muslimin berhasil menumbangkan para tokoh dan pembawa panji kaum kafir Quraisy dan tidak ada lagi yang sanggup membawa panji tersebut hingga dipungut oleh seorang wanita. Setelah para

---

<sup>25</sup>Fitria Kusumawati. 2009. *Dampak Perang Uhud Terhadap Perkembangan Islam Di Jazirah Arab Tahun 625 M-630 M*. Surakarta: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. h. 69-70.

<sup>26</sup>Haslinah. 2018. *Abdurrahman Bin Auf (Biografi Perjuangan Dalam Membela Islam)*. Makassar: Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora. h. 60.

<sup>27</sup>Sayid Mundzir Al-Hakim, *14 Teladan Abadi 3 Amirul Mukminin Ali Bin Abi Thalib Kw Penglima Sepanjang Masa* (Jakarta: Nur Al-Huda, 2015), h. 142.

pembawa panji tersebut terbunuh kemudian kaum kafir Quraisy terpecah belah, semangat mereka merosot dan kekuatan mereka pun hancur.<sup>28</sup> Hal seperti ini menunjukkan kepiawaian Nabi Muhammad Saw dalam bidang militer karena mampu melemahkan kemampuan perang pasukan Quraisy sehingga mendesak pasukan Quraisy mundur dan lari meninggalkan harta dan wanita-wanita Quraisy.

Perang dimulai dengan serangan sayap kanan pasukan Makkah pimpinan Abu 'Amir al-Fasiq, yang dibantu pasukan berkuda pimpinan Khalid ibn al-Walid, terhadap pasukan muslim sayap kiri. Tapi, mereka dipaksa mundur pasukan pemanah muslim setelah dihujani anak panah. Pasukan muslim Madinah melancarkan serangan balasan. Sasarannya adalah para pembawa bendera Makkah. Mereka berhasil dibunuh semua, termasuk sepuluh orang pembawa bendera dari Bani Abd al-Dar. Bahkan, bendera mereka jatuh ke tanah dan terinjak-injak. Pasukan Muslim berhasil memporandakan musuh. Hamzah ibn Abdul Muthalib dan Abu Dujanah saling berlomba menebas leher pasukan Musyrik yang lari dari medan perang. Perang seolah akan berakhir.<sup>29</sup>

Pasukan pemanah menyaksikan bahwa orang-orang Musyrik telah kalah, mereka merasa aman lalu meninggalkan tempat yang diperintahkan Rasulullah saw.<sup>30</sup> Setelah menyaksikan pasukan Quraisy melarikan diri dengan meninggalkan harta dan wanita-wanita, pasukan Muslimin mulai mengumpulkan harta rampasan

---

<sup>28</sup>Haslinah. 2018. *Abdurrahman Bin Auf (Biografi Perjuangan Dalam Membela Islam)*. Makassar: Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora. h. 60.

<sup>29</sup>Qasim A. Ibrahim Dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam* (Kairo: Mu'assasah Iqra', 2014), h. 60.

<sup>30</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 273.

yang ditinggalkan oleh pasukan Quraisy. Menyaksikan kejadian tersebut, pasukan pemanah mengira pertempuran telah berakhir.

Pasukan pemanah tertarik untuk turun dari bukit dan membantu saudara-saudara mereka yang sedang sibuk mengumpulkan harta rampasan dan benda-benda berharga yang melekat dalam tubuh para korban. Kemudian pasukan pemanah menyampaikan keinginan mereka kepada pemimpin mereka yaitu Abdullah bin Jubair agar meninggalkan bukit untuk bergabung bersama saudara-saudara mereka yang sedang mengumpulkan harta rampasan. Akan tetapi, Abdullah bin Jubair menolak permintaan para pasukan pemanah bahkan melarang mereka untuk melakukan hal tersebut.<sup>31</sup>

Abdullah bin Jubair mengingatkan akan perintah Rasulullah Saw. Untuk tidak meninggalkan posisi mereka, apapun yang terjadi.<sup>32</sup> Sebagian kecil pasukan pemanah ada yang mengikuti perintah Abdullah bin Jubair dan tetap tinggal di bukit dengan penuh waspada mengawasi keadaan dengan ketat. Akan tetapi, sebagian besar dari pasukan pemanah yang berjumlah 40 orang, mengabaikan perintah Nabi Muhammad Saw dan juga tidak melaksanakan perintah Abdullah bin Jubair.<sup>33</sup> Hanya 10 orang yang tetap tinggal di bukit Uhud termasuk Abdullah bin Jubair.

Para pasukan penah berbondong-bondong turun dari bukit Uhud untuk ikut berebut harta rampasan perang. Padahal Rasulullah Saw sejak semula sudah

---

<sup>31</sup>Fitria Kusumawati. 2009. *Dampak Perang Uhud Terhadap Perkembangan Islam Di Jazirah Arab Tahun 625 M-630 M*. Surakarta: Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. h. 71.

<sup>32</sup>Bahtiar, *Jejak-Jejak Surga Sang Nabi* (Depok: PT. Lingkar Pena Kreativa, 2008), h. 80.

<sup>33</sup>Muhammad Atim, *Ringkasan Sirah Nabawiyah: Butir-Butir Perjalanan Hidup Rasulullah Saw* (Bandung: Tafakur, 2017), h. 99.

berpesan jangan sekali-kali meninggalkan bukit Uhud. Apapun yang terjadi, kata beliau, menang atau kalah, jangan sekali-kali meninggalkan posisi bukit Uhud agar kita bisa melindungi atau membentengi bala tentara yang berada di bagian bawah bukit, termasuk Nabi Saw sendiri yang kala itu yang menjadi panglima perang.

Ketika melihat turun, sebagaimana ditegaskan dalam kitab *al-‘ijab*, Nabi Saw berkata: “Bukankah saya lebih perintahkan kepada kalian agar tidak meninggalkan posisi sampai ada perintah saya lebih lanjut?” mereka menjawab, “Masih ada beberapa teman kita berdiri di sana”. Pada waktu itu Nabi berkata, “sebenarnya kalian pasti mengira bahwa kami melakukan *gulul*” untuk menyanggah anggapan itu,<sup>34</sup> maka turunlah Q.S, Ali Imran/3:161:

وَمَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يُغْلَ ۖ وَمَنْ يُغْلَلْ يَأْتِ بِمَا عَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ ثُمَّ تُوفِّي كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Terjemahan:

“Dan tidak mungkin seorang nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang). Barangsiapa berkhianat, niscaya pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian setiap orang akan diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi.”<sup>35</sup>

Dalam tafsir At-tabari menafsirkan bahwa “Bukanlah sifat para Nabi untuk melakukan *gulul* (korupsi) dan orang yang melakukan *gulul* bukanlah Nabi. Syihabuddin Abu al-Fadl menyebutkan bahwa al-Kalbi (w.146/763) dalam tafsirnya juga menyebutkan riwayat yang sama dengan sedikit perbedaan kalimat, di mana dalam kalimatnya “kami khawatir Rasulullah Saw tidak membagikan

<sup>34</sup>Syamsul Anwar, *Korupsi Dalam Perspektif Hukum Islam*, Jurnal Hukum No. 1 Vol. 15 Januari 2008:14-3, h. 19.

<sup>35</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: SYGMA, 2012), h. 71.

ganimah seperti halnya tidak ia lakukan pada waktu perang Badar”, dan ia menambahkan sesudah frasa’

Dalam pertempuran ini pasukan kaum Muslimin terdesak dan mendapat kekalahan besar. Banyak di antara tentara islam yang gugur dalam perang tersebut. Dalam kitab-kitab tarikh menurut Ibnu Hisyam dalam Sirahnya disebutkan, tentara kaum Muslimin yang gugur dalam perang Uhud berjumlah sekitar 70 orang. Salah satu dari golongan muhajirin yang wafat sekaligus merupakan paman Nabi Muhammad Saw adalah Hamzah bin Abdul Muthalib. Para syuhada yang gugur dalam perang ini dikuburkan di lokasi perang gunung Uhud.

Ketaatan terhadap *Ulul Al-Amr* tidaklah berdiri sendiri, tetapi berada dalam bingkai ketaatan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Di sini tampak jelas bahwa ketaatan terhadap *Ulul Al-Amr* harus berpegang pada rambu-rambu yang sudah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya. Apabila rambu-rambu itu dilanggar oleh *Ulul Al-Amr*, maka ketaatan terhadapnya menjadi gugur, karena ketaatan terhadap Allah dan Rasul-Nya lebih utama daripada ketaatan terhadap *Ulul Al-Amr*.<sup>36</sup> Di dalam Al-Qur’an tidak ada ayat yang berbicara tentang ketaatan yang bagaimana terhadap *Ulul Al-Amr*. yang ada adalah larangan untuk menaati perintah orang-orang yang melampaui batas, membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan. Ketaatan dapat dilaksanakan jika sesuai dengan aturan-aturan agama, dan ketaatan tidak dapat dijalankan apabila bertentangan dengan ketentuan syari’at islam.

---

<sup>36</sup>Syaugi Mubarak Seff, *Ketaatan Terhadap Ulul Al-Amr Dalam Tinjauan Hukum Islam*, Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin, Vol. 1, No. 2, Tahun 2010, h. 74.

Ketaatan rakyat mengandung makna bahwa seluruh rakyat tanpa kecuali kewajiban menaati pemerintah. Ketaatan itu berlangsung selama pemerintah atau penguasa menerapkan prinsip-prinsip demokrasi islam, yaitu prinsip-prinsip umum yang harus dimiliki di antaranya adalah kekuasaan sebagai amanah, musyawarah, keadilan, persamaan, perlindungan hak asasi manusia, peradilan bebas, perdamaian, kesejahteraan, dan ketaatan rakyat.<sup>37</sup> Di sini tampak jelas bahwa ketaatan terhadap rakyat harus berpegang pada rambu-rambu yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Apabila rambu-rambu itu dilanggar oleh rakyat maka ketaatan terhadapnya menjadi gugur.

---

<sup>37</sup>Masykuri Abdillah, *Islam Dan Demokrasi Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993* (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), h. 83.